

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Gagal ginjal kronis* adalah kondisi hilangnya fungsi ginjal secara progresif, yang pada akhirnya mengakibatkan perlunya terapi penggantian ginjal, seperti *dialisis* atau *transplantasi*. Kerusakan ginjal mengacu pada gangguan progresif yang menyebabkan penurunan fungsi ekskretori, endokrin, dan metabolik ginjal, yang dapat diidentifikasi melalui temuan klinis maupun pencitraan diagnostik (Safi et al., 2024). Penyakit ginjal kronis (GGK) merupakan masalah kesehatan global yang menimbulkan dampak luas terhadap kondisi fisik maupun psikologis pasien, sehingga memerlukan penanganan multidisiplin untuk mencegah progresivitas penyakit (Jha et al., 2024).

Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa penyakit ginjal kronis menjadi salah satu penyebab kematian prematur yang terus meningkat, dengan estimasi sekitar 9,1% populasi dunia atau lebih dari 700 juta orang menderita CKD (WHO, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil studi Global Burden of Disease (GBD) yang menunjukkan peningkatan prevalensi CKD sebesar lebih dari 30% antara tahun 1990 hingga 2017, dan saat ini diperkirakan CKD berada di peringkat ke-10 penyebab kematian terbanyak di dunia (GBD, 2020; Jha et al., 2024).

Di Indonesia, menunjukkan beban penyakit ginjal kronis cukup signifikan. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi gagal ginjal kronis tercatat sebesar 0,22% dari populasi, yang setara dengan lebih dari 600 ribu penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Angka ini menggambarkan bahwa meskipun secara persentase kecil, beban perawatan dan dampak kualitas hidup pasien CKD di Indonesia sangat besar. Di tingkat provinsi, misalnya di Jawa Tengah, CKD tetap menjadi tantangan serius karena tingginya kebutuhan fasilitas dialisis dan intervensi penyakit tidak menular lainnya (Dinkes Jateng, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah menjadi salah satu daerah dengan jumlah penderita CKD yang tinggi,

sehingga memerlukan perhatian khusus terhadap pasien yang menjalani terapi hemodialisis secara jangka panjang. Gagal Ginjal Kronik berkembang secara bertahap, bisa berlangsung dalam waktu beberapa bulan hingga bertahun-tahun dan bersifat irreversibel. Penurunan fungsi ginjal akan semakin parah jika pasien tidak menjalani pengobatan secara teratur. Dalam proses penanganan pasien *Chronic Kidney Disease* ada 2 pengobatan, yaitu dengan terapi *hemodialisis* atau dilakukan transplantasi ginjal (Abdurahman dan Nurdiana, 2021). Tanpa intervensi, CKD akan berkembang menuju gagal ginjal tahap akhir (*End-Stage Kidney Disease, ESKD*). Pada tahap ini, ginjal tidak lagi dapat mempertahankan homeostasis tubuh. Jika pasien tidak menjalani hemodialisis atau transplantasi, maka akan terjadi retensi toksin, kelebihan cairan, gangguan elektrolit seperti hiperkalemia, hingga kegagalan multi-organ yang berujung pada kematian.

*Hemodialisis* merupakan salah satu terapi utama bagi pasien *End-Stage Kidney Disease (ESKD)*. Prosedur ini berfungsi sebagai *ginjal buatan* dengan menggunakan membran semipermeabel untuk mengeluarkan sisa metabolisme (urea, kreatinin, asam urat), kelebihan cairan, serta menjaga keseimbangan elektrolit. Tanpa hemodialisis, pasien dengan gagal ginjal kronis tidak dapat bertahan hidup dalam jangka panjang. Namun, karena prosedur ini harus dijalani secara rutin, pasien menghadapi beban besar baik secara fisik, sosial, finansial, maupun psikologis (Thajudeen et al., 2023; Tang et al., 2022; Jena et al., 2022). Tujuan utama hemodilisis adalah mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme dan cairan yang berlebih, menjaga keseimbangan elektrolit, serta mencegah komplikasi organ tubuh (Priyatman, 2020). Seperti halnya penyakit kronis lainnya yang membutuhkan perawatan jangka panjang, pasien gagal ginjal kronis wajib menjalani hemodialisis agar dapat bertahan hidup. Namun, proses yang rutin ini berdampak terhadap kesehatan mental pasien, karena menimbulkan rasa terbebani dan keterbatasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, proses yang rutin ini berdampak terhadap kesehatan mental pasien, karena menimbulkan rasa terbebani dan keterbatasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Aydin Sunbul et al., 2024).

Dampak yang dialami oleh pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sangat luas, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Pasien sering mengalami perubahan pada aspek psikologis, seperti penurunan tingkat aktivitas, gangguan pola makan dan tidur, kelelahan, hingga gangguan fungsi organ. Dari sisi emosional, pasien dapat merasa marah, sedih, takut, depresi, hingga kehilangan harapan (Karami et al., 2025). Selain itu, perubahan gaya hidup, konsep diri, serta aktivitas sehari-hari yang drastis dapat menjadi pemicu stres tambahan (Tsanasidis et al., 2025).

*Kondisi Stres* merupakan respon tubuh terhadap tekanan atau perubahan yang mengancam keseimbangan fisik dan psikologis seseorang. Pada pasien gagal ginjal kronik (GGK), stres sering muncul akibat keterbatasan fungsi tubuh, ketergantungan pada terapi jangka panjang, dan perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari (Zhang et al., 2024). Proses terjadinya stres pada pasien yang menjalani hemodialisis terjadi secara bertahap. Lamanya menjalani terapi hemodialisis, ketergantungan pada mesin untuk mempertahankan fungsi ginjal, serta jadwal terapi yang ketat dapat menyebabkan tekanan emosional. Pasien harus beradaptasi dengan berbagai keterbatasan, pembatasan aktivitas, serta perubahan peran dalam keluarga. Kondisi ini membuat tubuh dan pikiran harus bekerja keras untuk kembali menyeimbangkan kondisi yang tidak nyaman sehingga memicu respons stres yang berkelanjutan. Bagi pasien hemodialisis, stres menjadi masalah psikologis yang sering terjadi karena terapi ini harus dilakukan seumur hidup dan mempengaruhi kesehatan, pengeluaran, serta hubungan sosial (Karami et al., 2025). Selain beban fisik, pasien juga rentan mengalami berbagai bentuk stres seperti kelelahan emosional, tekanan sosial, penurunan kepercayaan diri, rasa kehilangan *independensi* (kemandirian), hingga stres finansial akibat biaya pengobatan (Kisomi et al., 2024; Mawarizka, 2023). Kekhawatiran terhadap masa depan dan ketidakpastian kesembuhan dapat menimbulkan rasa cemas, putus asa, serta menurunkan motivasi dalam menjalani terapi (Zulailiah et al., 2022). Akibatnya, mereka mulai memikirkan masa depan mereka. Menurut Zulailiah dkk. (2022), pasien hemodialisis sering khawatir tentang kesehatan dan kondisi hidup mereka di masa depan, dan kekhawatiran ini dapat

menyebabkan stres. Resiliensi berperan penting dalam mengurangi dampak negatif stres dan mendukung pasien untuk tetap memiliki harapan serta motivasi selama menjalani terapi.

*Resiliensi* merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi, mengatasi tekanan, serta kembali pada kondisi stabil setelah menghadapi situasi yang sulit. Konsep ini sangat penting pada pasien dengan penyakit kronis, termasuk gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani hemodialisis, karena mereka dituntut untuk mampu bertahan menghadapi terapi jangka panjang dan berbagai komplikasi yang menyertainya. Triesnwati dkk. (2023) mengatakan bahwa hampir setengah pasien hemodialisis mengalami stres sedang (46,7%). Penelitian Saputra dkk. (2024) juga menegaskan bahwa frekuensi hemodialisis dan kemampuan coping merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat stres pasien. Hal ini diperkuat oleh penelitian MAR Angfakh dkk. (2024) yang menemukan bahwa kualitas hidup pasien sangat dipengaruhi oleh beban dialisis yang dijalani, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan psikologis. Sementara itu, Mohanram (2025) di India menunjukkan bahwa resiliensi berhubungan negatif secara signifikan dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis ( $r = -0,37$ ;  $p < 0,01$ ).

Dalam resilience ini mempunyai 5 bagian yaitu *Self-Resilience*, *Meaningfulness*, *Existential aloness*, *Perseverance*, dan *Equaminty* (Wagnild dan Young, 1993). *Self-Resilience* berarti memiliki ketangguhan dan kepercayaan diri yang kuat, sehingga bagi pasien yang menderita penyakit ini bisa menjalani berbagai masalah dengan kuat. *Existential aloness* merupakan kemampuan untuk menerima apa yang terjadi pada diri sendiri, sehingga pasien Gagal Ginjal Kronik dapat memperoleh pengobatan dengan ikhlas. *Meaningfulness* adalah rasa ingin mengejar keinginan sendiri, sehingga pasien yang menjalani hemodialisis akan terus berusaha dan semangat menghadapi tantangan serta pengobatan yang diterima, meskipun ada rintangan agar tetap merasa sehat, segar, dan bugar. *Perseverance* artinya memiliki keteguhan dan keuletan dalam menjalani sesuatu, sehingga pasien Gagal Ginjal Kronik tetap menjalani terapi dengan hati-hati dan teratur secara rutin. Terakhir, *Equaminty* adalah rasa kesabaran dan ketenangan, sehingga pasien Gagal Ginjal Kronik

bisa menggunakan pikirannya menuju hal yang baik, sehingga tidak merasa terganggu akibat rasa sakit, lamanya terapi, dan berbagai hal lainnya. Dengan adanya 5 bagian ini, pasien hemodialisis akan memiliki rasa ketangguhan hati atau *resilience* yang tinggi, sehingga mampu menjalani berbagai rintangan tanpa merasa gelisah, cemas, sulit tidur, atau terganggu secara mental.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (García-Martínez dkk. 2021)); (Peng dkk. (2022)) stres yang dialami pasien pada awal perubahan terus meningkat seiring dengan perubahan-perubahan lain yang terjadi, yang dapat menyebabkan strategi koping yang tidak efektif. Oleh karena itu, stres meningkat pada pasien dengan Penyakit Ginjal Kronis jika mereka menghadapi perubahan yang berkelanjutan, yang dapat memperburuk kondisi mereka. Tidak mengherankan jika pasien hemodialisis mengalami stres karena mereka tidak dapat mengendalikan emosi mereka, yang kemudian dapat meningkatkan stres. Salah satu cara untuk mengurangi stres, mempertahankan strategi koping yang efektif, dan menjaga kesehatan fisik dan mental adalah *resiliensi*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ogetai dan Kusuma (2019)), pasien Gagal Ginjal Kronik akan memiliki *resilience* tinggi jika menunjukkan perilaku positif, sehingga tidak terjadi stres. Artinya, *resilience* yang baik akan menghasilkan hal-hal positif, dan pasien dapat menerima apa yang terjadi dalam hidupnya. Sebaliknya, pasien dengan *resilience* rendah akan memiliki pikiran negatif dan merasa bahwa keadaan ini menjadi beban, sehingga bisa mengalami stres yang berat. Pada pasien Gagal Ginjal Kronik, stres bisa disebabkan oleh berbagai perubahan kehidupan. Studi menunjukkan bahwa pasien hemodialisis yang mengalami stres berat memiliki koping yang buruk (Peng et al., 2022). Dalam sebuah penelitian, ditemukan hasil sebesar 58,92, jauh berbeda dengan Amerika Serikat yaitu 80,4 dan China 15,4. Ini menunjukkan bahwa *resilience* pada pasien hemodialisis masih rendah, salah satu faktor penyebabnya adalah stres (Peng et al., 2022). Temuan serupa juga diungkapkan oleh Goh (2024), bahwa pasien dengan *resiliensi* tinggi cenderung memiliki optimisme yang lebih baik, sehingga lebih mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi kronisnya. Dengan demikian, *resiliensi* berperan sebagai faktor protektif yang dapat membantu pasien mengurangi

stres dan meningkatkan kualitas hidupnya. Hubungan antara resiliensi dan stres pada pasien hemodialisis dapat bervariasi berdasarkan kondisi psikologis yang mereka alami. Resiliensi yang tinggi biasanya berhubungan dengan tingkat stres yang rendah karena individu mampu beradaptasi dengan tekanan yang dialami (Mohanram, 2025). Resiliensi rendah dapat berkaitan dengan stres tinggi karena pasien kesulitan dalam melakukan koping secara efektif (Peng et al., 2022). Pada beberapa kondisi, pasien juga dapat memiliki resiliensi positif tetapi stres tetap tinggi, karena tekanan fisik dan sosial yang dialami masih kuat meskipun pasien mencoba mempertahankan pikiran positif (Garcia-Martínez et al., 2021). Sebaliknya, ada pula kasus ketika resiliensi rendah tetapi stres tampak rendah karena pasien cenderung melakukan penyangkalan atau menarik diri dari lingkungan sehingga gejala stres tidak terlihat secara nyata, meskipun berpotensi menimbulkan masalah psikologis lebih berat di kemudian hari (Tsanasidis et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara resiliensi dan stres bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh kondisi fisik, dukungan sosial, serta strategi koping yang digunakan pasien.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada pasien hemodialisis di RST Dr. Soedjono Magelang. Berdasarkan data dari unit hemodialisis RST dr. Soedjono Magelang, terdapat 167 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis dengan frekuensi rata-rata dua kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa rumah sakit menghadapi beban pelayanan yang cukup tinggi dalam memberikan pengobatan jangka panjang bagi pasien. Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 pasien untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi psikologis mereka, terutama yang berkaitan dengan stres dan resiliensi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 responden, 4 pasien menunjukkan adanya respons stres, seperti perasaan cemas terhadap kondisi kesehatan, kekhawatiran mengenai masa depan, kelelahan emosional, serta perasaan terbebani oleh rutinitas pengobatan. Di sisi lain, juga ditemukan respons resiliensi, yaitu kemampuan menerima kondisi penyakit, mempertahankan motivasi menjalani terapi, memiliki harapan untuk tetap menjalani kehidupan, serta adanya dukungan keluarga yang membantu pasien

dalam bertahan secara psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik dapat mengalami stres dan resiliensi secara bersamaan. Stres tidak selalu dapat dihindari, namun dengan resiliensi memungkinkan pasien untuk tetap bertahan dan pulih secara psikologis dalam menghadapi tekanan penyakit kronik. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya resiliensi sebagai faktor psikologis yang berperan dalam mengendalikan dampak stres pada pasien gagal ginjal kronik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Resiliensi Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Adakah Hubungan Resiliensi Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang”**.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan antara resiliensi dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik(Inisial responden, usia, jenis kelamin, Riwayat Pendidikan, lama menjalani hemodialisis, frekuensi hemodialisis perminggu) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang.
- b. Mengidentifikasi resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang.
- c. Mengidentifikasi tingkat stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang.

- d. Mengetahui hubungan antara resiliensi dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RST dr. Soedjono Magelang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu keperawatan, terutama dalam memahami aspek psikologis pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dan dosen keperawatan untuk memahami hubungan antara resiliensi dan tingkat stres. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya materi pembelajaran dan penelitian di bidang keperawatan jiwa serta keperawatan medikal bedah.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pendampingan atau konseling psikologis, sehingga rumah sakit mampu memberikan pelayanan yang lebih optimal dengan memperhatikan kebutuhan fisik dan psikososial pasien.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi tenaga kesehatan tentang pentingnya resiliensi dalam mengurangi stres pasien hemodialisis. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tenaga kesehatan lebih peka terhadap kondisi psikologis pasien dan mampu mengintegrasikan aspek psikososial dalam intervensi yang diberikan. Hal ini akan mendukung pelayanan kesehatan yang lebih menyeluruh serta berfokus pada pasien.

4. Bagi Pasien

Bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya resiliensi dalam menghadapi perubahan kehidupan akibat penyakit kronis. Diharapkan penelitian ini bisa memotivasi pasien untuk mengembangkan

sikap positif, meningkatkan ketangguhan diri, dan menemukan strategi yang lebih baik dalam mengelola stres, sehingga kualitas hidup mereka tetap terjaga.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara faktor psikologis dan kondisi medis kronis. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai dasar untuk penelitian tambahan dengan variabel lain seperti kualitas hidup, strategi koping, atau intervensi yang dapat meningkatkan resiliensi pasien. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lebih luas dan mendalam di bidang kesehatan.